

# STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN

Nurlaili

Program Studi Pendidikan Agama Islam

nurlaili@iainbengkulu.ac.id

**Abstrak:** Artikel ini mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa MAN 2 Kota Bengkulu. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan madrasah dalam membentuk karakter religius, yaitu membangun komitmen pemimpin madrasah, menerapkan peraturan dan kebijakan madrasah, pembinaan workshop terhadap guru dengan membentuk karakter religius yang efektif: internalisasi nilai, pembiasaan, keteladanan dan pembudayaan. karakter religius siswa yang terbentuk di MAN 2 Kota Bengkulu, berupa nilai ibadah, nilai *ruhul jaded*, nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan berupa shalat dhuha, membaca al-Qur'an dan surah pendek, shalat dzuhur berjama'ah, jum'at infaq, perayaan hari besar Islam dan pelaksanaan ekstrakurikuler rohis.

*Kata Kunci: Strategi guru, pembentukan karakter religius, kegiatan keagamaan*

**Abstract:** This article describes the teacher's strategy in forming the religious character of MAN 2 Bengkulu City. This research approach uses a qualitative approach to the type of qualitative descriptive research. The research instruments used were interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the strategies used by madrasahs in forming religious character, namely building the commitment of madrasah leaders, implementing madrasah rules and policies, coaching workshops for teachers by forming effective religious character: internalizing values, habituation, exemplary and cultivating. the religious character of students formed at MAN 2 Bengkulu City, in the form of worship values, spiritual values, trust and sincerity values, moral values and discipline and exemplary, through religious activities in the form of dhuha prayers, reading the Koran and short surahs, midday prayers in congregation, Friday infaq, celebrations of Islamic holidays and spiritual extracurricular activities.

**Keywords:** *Teacher strategy, religious character building, religious activities*

## PENDAHULUAN

Pentingnya pembentukan karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, keberadaan pendidikan sekolah dipandang krusial sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter tersebut. Akan tetapi, pendidikan karakter tidak akan berhasil apabila tidak adanya orang yang diteladani, seperti guru, pemimpin, pejabat

publik, tokoh masyarakat, hingga tokoh agama.<sup>1</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 14 tahun 2005, bahwa tugas pokok guru adalah, 1) Guru sebagai pendidik. 2) Guru sebagai pengajar. 3) Guru sebagai pembimbing. 4) Guru sebagai pengarah. 5)

<sup>1</sup>Ajmain dan Marzuki. *Peran guru dan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter*

Guru sebagai pelatih. 6) Guru sebagai penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.<sup>2</sup>

Lockwood menjelaskan bahwa “pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang mengungkap sikap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda (siswa). Sehingga kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin di sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah”.<sup>3</sup> Oleh karena itu, baik peran guru dan maupun kepala sekolah keduanya memiliki keterkaitan yang erat dalam upaya menanamkan pembentukan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi salah satu tantangan bagi pendidikan, dengan semakin mudahnya lalu lintas budaya antar bangsa, setiap orang mampu berkomunikasi serta dapat mengakses segala sesuatu tanpa batas. Saat ini kita sedang melangkah di era globalisasi dimana jarak di mana aturan, budaya, norma dan lain sebagainya sudah mulai memudar baik terhadap orang dewasa, remaja bahkan di kalangan anak-anak. Bila hal tersebut dapat disikapi dengan pemahaman yang baik tentu karakter seseorang akan sejalan dengan tujuan dari globalisasi itu sendiri seperti

dapat membantu manusia hidup secara mudah, nyaman, dan senang. Globalisasi tidak di tanggapi dan dipahami secara baik maka akan menyebabkan seseorang kehilangan jati diri.<sup>4</sup> Sejak kecil mereka sudah tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital dan akrab dengan gawaicanggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka.<sup>5</sup>

Thomas Lickona mengemukakan bahwa terdapat 10 gejala yang menandakan menurunnya karakter suatu bangsa yang berdampak pada karakter siswa, antara lain: “1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja atau masyarakat. 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk atau tidak baku. 3) pengaruh *peer group* atau geng dalam tindak kekerasan. 4) meningkatnya perilaku merusak diri. 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. 6) etos kerja yang menurun. 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok. 10) adanya saling curiga dan kebencian antar sesama”.<sup>6</sup>

Fenomena di atas merupakan rusaknya moral atau kondisi moral generasi muda. Oleh karena itu, tidak jarang lembaga pendidikan sendiri menghadapi berbagai masalah pendidikan, seperti siswa melanggar peraturan sekolah, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, terlambat, menyontek atau bermain tamu di sekolah dan tidak mematuhi guru. Hal ini disebabkan hilangnya karakter religius. Dalam hal ini pembelajaran tidak

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tantang Tugas Pokok Guru.

<sup>3</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 45

<sup>4</sup> Nyoman Kutha Ratna. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 43

<sup>5</sup> Natali Yustisia. “*Teori Generasi*”. Perbanas Institut. Artikel diakses pada 21 Mei 2020 dari <https://dosen.perbanas.id/teori-generasi>.

<sup>6</sup> Barnawi dan M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 12-14.

maksimal. Keadaan ini membuat tujuan pembelajaran sulit tercapai. Akibat lain dari siswa yang karakter religiusnya tidak berkembang dengan baik adalah merosotnya kebiasaan, dsb. kecenderungan untuk berani dan melakukan banyak pelanggaran baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>7</sup> Kemudian adapula kekerasan verbal bullying dengan mengejek, mencela, membentak serta memaki.<sup>8</sup>

Berdasarkan fenomena tersebut yang dilakukan oleh kalangan pelajar terjadi pergeseran kualitas kenakalan yang menjurus pada tindak kriminalitas.<sup>9</sup> Dibuktikan dengan kekerasan atau kenakalan siswa pada data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menemukan bahwa semakin meningkatnya kekerasan di kalangan pelajar berupa penganiayaan, pengeroyokan, tawuran, perkelahian, serta kekerasan seksual seperti pemerkosaan, pencabulan, sodomi, hingga pornografi *cyber crime*.<sup>10</sup>

Berdasarkan data kasus kriminalitas pelajar komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) tahun 2016-2019, menunjukkan bahwa terdapat kasus anak berhadapan hukum (ABH) setiap tahunnya di berbagai provinsi di Indonesia. Kasus tertinggi didominasi oleh kejahatan kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelajar setiap tahunnya. Kemudian disusul dengan kasus kriminal lainnya kekerasan fisik, kekerasan psikis, narkoba, *pornografi cyber crime*,

pencurian, pembunuhan, penculikan serta aborsi.<sup>11</sup> Jumlah keseluruhan kasus anak berhadapan hukum (ABH) yang terjadi di LP Argamakmur sebanyak 68 kasus pada tahun 2018.<sup>12</sup>

Data-data di atas menunjukkan bahwa kasus kriminalitas pelajar selalu terjadi setiap tahunnya dengan jumlah yang cukup tinggi. Hal ini dibenarkan oleh komisioner perlindungan anak Indonesia bidang anak berhadapan hukum Putu Elvina mengatakan bahwa kasus pelajar berhadapan hukum menduduki peringkat teratas untuk kasus-kasus *highlight* oleh komisi perlindungan anak Indonesia, dengan kasus kejahatan seksual yang mendominasi. Menurut riset yang dilakukan komisi perlindungan anak Indonesia di 15 lapas anak, faktor pendorong perbuatan kejahatan pelajar tersebut mulai dari pergaulan hingga media sosial.<sup>13</sup>

Cara yang dilakukan untuk membentuk suatu akhlak yang dilakukan dengan dua cara yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Adapun strategi langsung yaitu dengan memberikan pengetahuan mengenai suatu karakter yang baik berdasarkan ajaran agama, sedangkan tidak langsung yaitu dilakukan dengan suatu pembiasaan yang mana dari pembiasaan tersebut akan tertanam suatu kebiasaan yang baik.<sup>14</sup>

MAN 2 Kota Bengkulu merupakan lembaga pendidikan unggulan di Kota Bengkulu. Selain itu sekolah tersebut

<sup>7</sup> Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal prekarya Pedagogik. Vol. 2. 1, juni 2019, h. 22

<sup>8</sup> Fitriardi Wibowo dan Rd. Bily Prancika, *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter*, Prosiding Semnas KBSP V. (April 2018), h. 172

<sup>9</sup> Nunung Unayah, *Fenomena kenakalan.....*, h.122

<sup>10</sup> Kasus Pengaduan Pelajar KPAI Tahun 2011-2019

<sup>11</sup> Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak KPAI. 2011-2019. Tahun 2011-2019.

<sup>12</sup> Data Statistik Kriminalitas Provinsi Bengkulu tahun 2018

<sup>13</sup> Putu Elvina, "*Kasus Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Tertinggi, Di Dominasi Kejahatan Seksual*", Kompas.com. Artikel diakses pada 8 Januari 2019 dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/01/08/19381211/kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-tertinggi-didominasi-kejahatan-seksual>.

<sup>14</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003), h. 13

menomor satukan kedisiplinan dan menekankan siswa berkarakter imtaq, jujur, cerdas, kreatif dan inovatif.<sup>15</sup> Karakter religius diwujudkan melalui program kegiatan pelaksanaan shalat Dhuha yang dilakukan siswa di pagi hari, kegiatan tadarus dan do'a pagi setiap hari secara bergiliran membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, hingga menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, kegiatan ini juga dilakukan setiap hari. Pada siang harinya dilaksanakan sholat dzuhur berjama'ah di musholah sekolah setiap hari dan diawali dengan kultum yang disampaikan oleh kepala sekolah, guru dan juga siswa secara bergantian dilakukan setiap minggu dengan menyisihkan rezeki untuk di sedekahkan kepada orang-orang yang membutuhkan.<sup>16</sup>

Istilah karakter disebut juga dengan kepribadian atau ciri atau sifat khusus dari seseorang.<sup>17</sup> Dalam term kebahasaan karakter berbeda-beda, karakter dalam bahasa latin disebut "*kharakter*" atau *kharassaein*, dan *kharax*, sedangkan dalam bahasa Yunani *character* berasal dari bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.<sup>18</sup> Menurut Zubaedi, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen dan watak. Karakter menunjukkan bagaimana seseorang dapat disebut berkarakter aturan moral yang berlaku.<sup>19</sup> Karakter adalah perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan

kebangsaan, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan adat istiadat.<sup>20</sup> Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila ia telah berhasil mengambil nilai-nilai dan keyakinan yang dibutuhkan masyarakat dan menggunakannya sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya.<sup>21</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan mengembangkan cara berpikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, beramal, berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter merupakan upaya sadar untuk membentuk pribadi yang positif dan optimis sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi muatan, pembentukan karakter juga berfungsi untuk membimbing dan mengembangkan karakter positif anak.<sup>22</sup>

Pembelajaran Dapat berlangsung secara alamiah melalui pemaknaan individu terhadap pengalaman-pengalamannya dalam menjalani kehidupan. Apakah tersebut menyenangkan atau tidak, semua dapat menjadi proses Pembelajaran untuk membangunkan karakter. Karakter yang khas dalam Pembelajaran adalah adanya usaha sadar terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan yaitu manusia berkarakter

<sup>15</sup> Observasi pada tanggal 10 Juni 2022

<sup>16</sup> Observasi pada tanggal 11 Juni 2022

<sup>17</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 11

<sup>18</sup> Abdul Majid. "*Pembentukan karakter dalam Perspektif Islam*," dalam Heri Gunawan, *Pembentukan karakter* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 1

<sup>19</sup> Abdul Majid dan Andayani Dian, *Pembentukan karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2

<sup>20</sup> Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter.....*, h. 2

<sup>21</sup> M Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter.....*, h. 16

<sup>22</sup> Agus Zaenul Fitri. *Pembentukan karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 22.

baik. akhir sebuah proses pendidikan adalah karakter, orang yang berkarakter mulia.<sup>23</sup>

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.<sup>24</sup> Tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.<sup>25</sup> Orang yang religius adalah karakter manusia yang selalu bersandar pada agama dalam segala aspek kehidupannya. Ia menjadikan agama sebagai pedoman dan teladan dalam setiap perkataan, perilaku dan perbuatan, mentaati perintah Allah dan menjauhi larangannya.<sup>26</sup>

Strategi merupakan suatu gambaran dan pola bagaimana proses pendidikan karakter dilaksanakan. Strategi diawali dengan menentukan dan mendeskripsikan sasaran dan target yang akan dicapai, yang bersifat memiliki makna (*meaningful*), dapat diukur (*measurable*) dan berkelanjutan (*sustainable*). Bermakna artinya memiliki substansi bagi para pendidik, tidak cukup hanya dihafal dan diketahui namun harus mengandung sesuatu yang rasional kepada peserta didik. Dapat diukur memiliki arti bahwa seberapa tinggi atau seberapa besar atau seberapa alam hasil yang dicapai pendidikan karakter harus diketahui. Berkelanjutan memiliki arti bahwa hasil dari pendidikan karakter bersifat dinamis,

menarik dan dapat secara terus menerus diperbarui dan ditingkatkan.<sup>27</sup>

Kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama.<sup>28</sup> Kegiatan keagamaan di sekolah adalah ranangan sejumlah aktifitas yang berhubungan dengan keagamaan yang dilaksanakan atau direncanakan secara berulang-ulang.<sup>29</sup> Kegiatan keagamaan merupakan segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan guna mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitu dengan pengembangan program kegiatan keagamaan ini. Adapun beberapa bentuk program kegiatan keagamaan, diantaranya sebagai berikut: a). Shalat Dhuha, yaitu shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari naik setinggi tombak, atau kira-kira pukul 8 atau 9 sampai tergelincir matahari, yang dikerjakan pada pagi hari pada waktu matahari telah terbit dan mulai meninggi, yaitu minimal matahari telah meninggi satu tombak atau sepenggalan sampai menjelang waktu dhuhur.<sup>30</sup> b). Al-Qur'an merupakan bukti nyata dari Tuhan, petunjuk dan rahmat yang hanya Allah diberikan orang-orang beriman Al-Qur'an adalah sumber petunjuk dari sistem yang mengatur kehidupan dan jiwa manusia,

<sup>23</sup> Prayitno an Belferik Manullang, *Pembentukan karakter dalam Pembangunan Bangsa*. (Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia,2011), h. 21

<sup>24</sup> Prof. H. Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PTRRefika Aditama, 2013), h. 19

<sup>25</sup> Ulil Amri Safri, *Pembentukan karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers,2012), h. 11.

<sup>26</sup> livermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 161

<sup>27</sup> Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta:UNY Press, 2011), h. 154

<sup>28</sup> Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 56

<sup>29</sup> Dewi Hariyani, *Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah*. Jurnal PAI. Vol. 2 No. 1, Juni 2021

<sup>30</sup> Labib Mz. *Mengais Rejekii dengan Shalat Dhuha*. (Jakarta: Aksara Press, 2015), h. 137

sesama bersumber dari Al-Qur'an.<sup>31</sup> c). Shalat Dzuhur Berjama'ah, adalah shalat yang dilakukan sesudah lewat tengah hari dan berakhir menjelang waktu ashar, yang mana dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental, dan relaksasi fisik.<sup>32</sup> dan d). Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), merupakan kegiatan memperingati hari besar Islam dengan maksud dan tujuan untuk Syiar Islam serta menggali arti dan makna yang pernah terjadi. adapun hari besar Islam tersebut terdiri atas, tahun baru Islam, Maulid Nab serta perayaan isra' dan mi'raj.<sup>33</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analitik, yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh responden penelitian misalnya perilaku, karakter, religiusitas, persepsi, motivasi, tindakan, strategi secara holistik, alam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>34</sup>

Sumber data primer dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*), Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan gabungan antar ketiganya atau triangulasi data.<sup>35</sup>, yaitu: a). observasi Partisipan (*Participan Observation*) dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat

informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu dilakukan dengan melihat, mendengar, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat yang berpartisipasi secara penuh, yakni menyamakan diri dengan orang yang diteliti, b). wawancara mendalam (*In deep Interview*) digunakan sebagai pedoman untuk menggali informasi mendalam yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang berupa informasi mengenai pembentukan karakter siswa. Peneliti juga mewawancarai responden: kepala sekolah, guru PAI dan guru BK, c). dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data dokumentasi, guna memperoleh data yang berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku-buku yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.<sup>37</sup> Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dengan menggunakan komponen analisis data yaitu dengan reduksi data (*reduction*), penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan (*conculution drawing/verification*).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN 2 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

<sup>31</sup> Gading EA, dkk, *Semangat Zaman dan Intelektual Kita*, (Surabaya: Pustaka Saga, 2016), h. 70

<sup>32</sup> Sahlan Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah....*,h. 120

<sup>33</sup> Eddy Saputra, *Penanaman dan Penguatan Nilai-nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam*, Jurnal Al Shriyyah. Vol. 5 No.1, Mei 2019, h. 296

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),h. 6

<sup>35</sup> Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 207

<sup>36</sup> W. Gulo, *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h.116

<sup>37</sup> Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher, 2007), h.75

## 1. Membangun Komitmen Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, kepala sekolah memberikan informasi bahwa komitmen antar warga sekolah sangat penting dalam mewujudkan pembentukan karakter religius. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai berikut:

Semua warga sekolah berperan, sejak tahun 2017. Pembentukan karakter itu kita terapkan setiap hari dengan kerjasama antar warga sekolah, jadi begini pembentukan karakter itu tidak dapat dilakukan jika hanya dilaksanakan oleh guru saja atau karyawan saja. Tetapi semua warga sekolah harus saling bekerjasama baik kepala sekolah, guru, TU, bahkan orang tua siswa.<sup>38</sup>, dilanjutkan oleh waka Kurikulum, yaitu dalam membentuk karakter religius tidak bias dilakukan oleh satu pihak saja, semuanya tidak terlepas dari peran kepala sekolah, guru-guru, orang tua siswa dan masyarakat sekitar sekolah.<sup>39</sup>. Hal yang senada diungkapkan oleh guru BK bahwasanya pembentukan karakter di madrasa ini dapat terlaksana atas kerjasama warga sekolahnya, yang mana senantiasa menghibau dan berpartisipasi untuk mewujudkan karakter religius di sekolah ini.<sup>40</sup> Kemudian salah satu guru PAI juga mengungkapkan bahwa Alhamdulillah semenjak kepemimpinan kepala sekolah saat ini sangat bagus, sudah banyak perubahan terjadi, yang mana beliau bisa membimbing para guru, staff TU, para siswa, kemudian juga bekerjasama dengan orangtua siswa serta masyarakat sekitar dalam mewujudkan pembentukan karakter di sekolah ini,

mungkin ini dipengaruhi oleh manajemen kepala itu sendiri.<sup>41</sup>

Peneliti melalui observasi juga menemukan bahwasanya pada saat melakukan observasi, peneliti melihat secara langsung bagaimana interaksi antara kepala sekolah dengan para guru dan siswa dalam menyelesaikan pembentukan karakter. Kepala sekolah setiap pagi datang pada jam 07.00 wib untuk memantau apa yang terjadi disekolah, kemudian berkeliling sekolah untuk melihat-lihat setelah itu menunggu di depan gerbang sekolah bersama guru-guru lain. Kemudian adanya guru piket setiap hari yang ditugaskan kepala sekolah secara bergantian untuk mengecek kelas setiap hari menerima laporan mengenai apa saja yang terjadi hari disekolah.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwasanya komitmen antar sesama warga sekolah baik dari pemimpin, dan dewan guru sangat penting dalam mewujudkan pembentukan karakter religius di sekolah.

## 2. Kebijakan dan Peraturan di Sekolah

Kebijakan dan peraturan merupakan salah satu hal yang penting sebagai sarana pengingat diri, agar tidak mudah melupakan atau meninggalkan kewajiban yang harus dilaksanakan. Kepala sekolah membuat kebijakan serta peraturan yang dibuat berdasarkan musyawarah dan kesepakatan warga sekolah baik pemimpin, guru, komite, staff TU maupun orang tua atau wali siswa. Peraturan-peraturan yang dibuat oleh kepala sekolah MAN 2 Kota Bengkulu dituangkan dalam buku tata tertib sekolah. Peraturan sekolah atau segala macam bentuk tata tertib

<sup>38</sup> Wawancara bersama Kepala Madrasah Oktober 2022

<sup>39</sup> Wawancara Waka Kurikulum, 28 september 2022

<sup>40</sup> Wawancara Guru BK, 30 september 2022

<sup>41</sup> Wawancara Guru dan Pembina Rohis, 24 september 2022

<sup>42</sup> Observasi pada tanggal 25 september 2022

disusun sedemikian rupa sehingga dapat mengikat dan dipatuhi oleh seluruh tenaga pendidik, siswa, warga lingkungan sekolah maupun orang tua siswa.

Berdasarkan hasil musyawarah warga sekolah baik kepala sekolah, guru, komite, karyawan, serta wali siswa menghasilkan berbagai aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Semua itu tertuang didalam buku tata tertib sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh waka kurikulum mengatakan bahwa:

Kita disini memiliki aturan-aturan dan kebijakan yang harus di taati baik guru, siswa dan semua warga sekolah yang terlibat. Baik itu aturan dalam cara berpakaian, aturan waktu datang kesekolah, kehadiran, cara berkomunikasi yang baik, sampai dengan menjaga lingkungan semua tertuang didalam buku tata tertib sekolah. sebagai contoh didalam buku tata tertib bahwa pada jam 07.15 wib pagi semua siswa sudah ada disekolah dan selambat-lambatnya jam 07.30 pagi.

Siswa sudah harus hadir, dan pintu gerbang ditutup. Apabila kedatangan siswa terlambat maka akan diperkenankan untuk pulang walaupun hanya terlambat 5 menit. Peraturan itu juga berlaku pada guru-guru yang ada di MAN 2 Kota Bengkulu. Bagi siswa yang ingin masuk kesekolah maka harus membawa orang tua nya datang kesekolah dan memberikan alasan yang jelas mengapa bisa datang terlambat. Jika tidak datang maka di anggap alpa. Apabila alpa satu hari maka akan diberi peringatan dan jika lebih dari sehari maka orangtuanya akan di panggil.<sup>43</sup>

Kemudian hal tersebut juga diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh guru BK yang mengatakan bahwa:

<sup>43</sup> Wawancara Waka Kurikulum, 28 september 2022

<sup>44</sup> Wawancara Guru BK, 30 september 2022

Diterapkan juga berbagai kebijakan dan aturan-aturan sekolah untuk menekan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik bagi anak-anak yang jika kedapatan menyimpang atau belum memahami tentang apa saja peraturan disekolah agar anak-anak tersebut mengerti. Misalnya terdapat anak yang melakukan suatu kesalahan maka anak tersebut akan diberikan *punishment* yang mana anak tersebut tetap belajar namun dipisahkan dari kelas dalam beberapa hari, supaya anak tersebut berfikir dan tidak mengulangnya. Dengan peraturan dan kebijakan-kebijakan yang ada tersebut maka anak-anak maupun seluruh warga sekolah akan berfikir untuk melanggar peraturan yang ada disekolah.<sup>44</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwasanya:

Disekolah guru memiliki aturan maupun kode etik tersendiri. Aturan dan kode etik ini merupakan acuan atau patokan dalam kegiatan Pendidikan di sekolah. karena disini guru sebagai figure yang akan dicontoh oleh setiap siswanya. Jadi dalam hal berpakaian pun guru harus menaati aturan yang sudah ada. Sejauh ini belum ada guru yang melanggar aturan berat. Begitu juga dengan siswa juga harus mematuhi berbagai peraturan yang ada. Di dalam buku tata tertib bahkan menjelaskan dengan secara rinci semua aturan yang berlaku. Contohnya apabila kedatangan anak yang melakukan pelanggaran yang berat maka akan dikeluarkan dari sekolah, dan *alhamdulillah* nya sampai saat ini disekolah ini belum ada anak yang melanggar aturan seberat itu.<sup>45</sup>

Selain peraturan terdapat juga kebijakan yang diterapkan di SMA N 2 Bengkulu utara. Sebagaimana ungkapkan oleh salah satu guru/guru pembimbing bahwasanya:

<sup>45</sup> Wawancara Kepala Sekolah, 07 Oktobers 2022

Jika terdapat anak yang terlambat atau tidak mampu membayar SPP karena faktor ekonomi maka diperbolehkan untuk menyampaikan kepada wali kelas kemudian wali kelas akan menyampaikan kepada kepala sekolah lalu kepala sekolah akan memusyawarahkan keputusan tersebut kepada guru-guru terkait untuk membantu melunasi SPP anak tersebut dengan catatan yang penting anak itu tidak malu berbicara kepada wali kelas dan sebenar-benarnya atau tidak berbohong. Maka kami seluruh guru siap membantu.<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwasanya terdapat peraturan dan kebijakan yang dilakukan ditetapkan oleh sekolah sebagai tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Peraturan dan kebijakan tersebut tertuang dalam tata tertib sekolah.

Kegiatan keagamaan yang terdapat di MAN 2 Kota Bengkulu dijabarkan sebagai berikut:

- a). shalat dhuha dibimbing oleh guru PAI, jadi pelaksanaannya dilaksanakan pada saat pembelajaran PAI pada jam pertama di mushalah sekolah. Pembiasaan ini dilaksanakan dan dipantau sendiri oleh guru PAI,
- b). membaca Al-Qur'an setiap hari merupakan kegiatan melancarkan dan meningkatkan kefasihan pesertadidik dalam membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci pedoman hidupnya sebagai seorang Islam, dan bekal di masa depannya,
- c). shalat dhuhur ini dilaksanakan pada saat waktunya dhuhur telah tiba, dan diikuti semua siswa, semua guru kecuali yang berhalangan untuk shalat. Kemudian shalat dilaksanakan di mushalah sekolah, dengan harapan siswa membiasakan shalat dzuhur berjamaah di rumah masing-masing selain itu menumbuhkan rasa kesadaran terhadap diri sendiri,
- d). Jum'at infaq di MAN 2 Kota

Bengkulu ini rutin dilakukan setiap minggu di hari jum'at. Dan nanti akan di koordinasikan oleh siswa yang sudah menjadi tim pengambilan infaq, kemudian para siswa tersebut berkeliling mengambil infaq dari kelas ke kelas dari kelas 1 sampai kelas 3, e). kegiatan Peringatan Hari Besar Islam yang diadakan di MAN 2 Kota Bengkulu diadakan setahun sekali sesuai dengan peristiwa atau kegiatan memperingati dan merayakan hari-hari besar umat Islam. Misalnya, Tahun Baru Islam 1 Muharram, dan lain-lain. Di MAN 2 Kota Bengkulu biasanya dilaksanakan atau diperingati dalam serangkaian yang disusun secara terstruktur dan juga membutuhkan waktu yang lama untuk merencanakan atau memprogram acara tersebut sekaligus dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa di MAN 2 Kota Bengkulu ini juga melaksanakan peringatan PHBI (perayaan hari besar Islam) dimana didalam terdapat isra'mi'raj, maulid nabi, pesantren kila di bulan puasa dan zakat, kemudian ada kegiatan Qurban di hari idul adha. Tujuannya agar siswa mengerti apa saja yang terdapat di dalam PHBI itu.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembentukan nilai karakter merupakan tujuan yang ingin di capai di MAN 2 Kota Bengkulu, melalui berbagai kegiatan keagamaan yang ada diharapkan dapat membentuk nilai-nilai karakter religius. Dengan berbagai kegiatan serta strategi dan metode yang terdapat disekolah ini sudah cukup efektif dalam membentuk karakter siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari terbentuknya indicator religius berupa nilai ibadah, nilai *ruhul jaded*, nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan serta

---

<sup>46</sup> Wawancara Guru Mapel dan Guru Pembimbing, oktober september 2022

nilai keteladanan yang sudah terbentuk pada siswa di MAN 2 Kota Bengkulu.

### **Strategi dalam Pembentukan Karakter Religius**

Guna mewujudkan salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk menciptakan siswa yang berkarakter religius, MAN 2 Kota Bengkulu memiliki beberapa strategi dalam membentuk nilai karakter religius pada siswanya. Ada berbagai macam cara dalam pembentukan karakter religius yang dilakukan di MAN 2 Kota Bengkulu ini. Strategi pembentukan karakter religius yang dilakukan di MAN 2 Kota Bengkulu berupa a). membangun Komitmen Pimpinan Sekolah merupakan salah satu strategi dalam membentuk karakter religius di sekolah, b). membangun kebijakan dan peraturan sebagai tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. c). pembinaan workshop menggunakan model komunikasi secara terus menerus tentang isi dan target Pendidikan karakter, d). mewujudkan karakter religius, meliputi: 1) internalisasi nilai internalisasi nilai religius berupa motivasi, menasehati, mengingatkan, mengajak kepada ibadah dan kebaikan, 2). keteladanan berupa keteladanan dalam beribadah, saling menghormati, bagaimana berpakaian yang baik sesuai agama Islam, bertutur kata yang baik, menjunjung toleransi sesama, keteladanan dalam kedisiplinan, 3). Pembiasaan, terdapat beberapa pembiasaan dilakukan dalam bentuk hal praktik ibadah antara lain melakukan do'a sebelum dan sesudah belajar, kemudian membaca al-Quran serta hapalan surah-surah pendek sebelum memulai pembelajaran, dan 4). Pembudayaan, berupa budaya 3S (senyum sapa dan salam), kemudian shalat dhuha,

shalat dzuhur berjama'ah, membaca al-Qur'an dan hapalan surah pendek sebelum memasuki pembelajaran, hal tersebut merupakan budaya sehari-hari.

Hasil di atas menunjukkan bahwa dengan adanya strategi pembentukan karakter di madrasah melalui komitmen sekolah, kebijakan dan peraturan di sekolah, pembinaan workshop, dan menerapkan strategi pewujudan membentuk karakter religius berupa: internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan dapat membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Kota Bengkulu, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.<sup>47</sup>, juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Miftahul Jannah bahwa dengan adanya strategi pembentukan karakter religius itu terdiri atas beberapa diantaranya ada pembiasaan dan keteladanan, dengan menggunakan strategi tersebut dapat membentuk karakter religius pada siswa.<sup>48</sup>. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sahlan Asmaun yang menyatakan bahwa dalam pembentukan karakter dilakukan melalui strategi yang dilakukan oleh sekolah, yaitu membangun komitmen pimpinan dan warga sekolah, kebijakan sekolah, dan menerapkan strategi pewujudan karakter religius di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan dan kesesuaian antara temuan peneliti di lapangan dengan teori yang ada.

### **Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa**

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan MAN 2 Kota Bengkulu terintegrasi dalam kegiatan harian, mingguan dan tahunan, antara lain: a). shalat dhuha di MAN 2 Kota Bengkulu dilakukan di

<sup>47</sup> Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan* Jurnal Prekarya Pedagogik. Vol. 2. 1, juni 2019, h. 32

<sup>48</sup> Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang di Terapkan di Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. Jurnal Ilmiah Pendidikan. Vol. 4, No. 1, 2019, h. 97

pagi hari, namun tidak semua kelas, kegiatan tersebut dilakukan hanya pada saat mata pelajaran PAI, dilakukan 1 jam pertama sebelum melakukan pembelajaran inti. Guru akan membimbing anak tersebut dalam melaksanakan shalat dhuha hingga selesai,<sup>49</sup> b). kegiatan keagamaan di MAN 2 Kota Bengkulu menerapkan kegiatan membaca al-Qur'an dan hapalan surah pendek juz 30 setiap hari sebelum melakukan proses pembelajaran, c). shalat dzuhur di MAN 2 Kota Bengkulu dilakukan setiap hari pada saat istirahat kedua masuk jam dzuhur, semua guru dan siswa bersama-sama melaksanakan shalat dzuhur secara berjama'ah di mushalah sekolah, d). jum'at infaq merupakan salah satu kegiatan dalam membentuk karakter religius di MAN 2 Kota Bengkulu yang dilakukan setiap hari jum'at. Dimana ada perwakilan siswa nantinya akan masuk bergiliran setiap kelas untuk mengambil infaq tersebut, e). kegiatan PHBI merupakan salah satu kegiatan dalam membentuk karakter religius di MAN 2 Kota Bengkulu yang mana di laksanakan setiap tahun.

Temuan penelitian tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Fil Isnaeni yang menjelaskan bahwa dengan melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, tadarus al-Qur'an, jum'at infaq dan melaksanakan peringatan hari besar Islam dapat membentuk karakter religius siswa.<sup>50</sup> Selanjutnya juga Asma'un Sahlan menjelaskan bahwa dengan membiasakan diri melaksanakan shalat dhuha, tadarrus al-Qur'an, shalat dhuha dapat mewujudkan karakter religius pada siswa.<sup>51</sup> Hasil dari penelitian ini memperkuat teori yang penulis cantumkan yaitu dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan

dapat membentuk karakter religius pada siswa.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat kesimpulan bahwa strategi yang dilakukan guruah dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Kota Bengkulu terbentuk melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, antara lain, shalat dhuha, shalat dhuzur berjamaah, kegiatan membaca Al-Qur'an dan surah pendek, jum'at infaq, kegiatan PHBI setiap tahun, dan kegiatan ekstrakurikuler rohis. Pihak madrasah juga menerapkan strategi berupa membangun komitmen antara pemimpin dan warga madrasah, membentuk kebijakan dan peraturan madrasah, mengadakan pembinaa workshop setiap guru dan menerapkan strategi perwujudan pembentuk karakter religius secara efektif: internalisasi nilai, pembiasaan, keteladanan dan pembudayaan. Karakter religius siswa di MAN 2 Kota Bengkulu dibangun berdasarkan indikator nilai karakter religius berupa nilai ibadah, nilai *ruhul jihad*, nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan setra nilai keteladanan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ajmain dan Marzuki. 2019. Peran guru dan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMANegeri 3 Yogyakarta. *Ilmu-ilmu Sosial*. Vol.
- Abdul Majid. 2017. "Pembentukan karakter dalam Perspektif Islam," dalam Heri Gunawan, *Pembentukan karakter*(Bandung: Alfabeta).
- Abdul Majid dan Andayani Dian, 2011. *Pembentukan karakter Pespektif*

<sup>49</sup> Sahlan Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah....*,h. 120

<sup>50</sup> Fil Isnaeni, *Pembudayaan Agama Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs*

Negeri Selemanta Kota Yogyakarta. *Jurnal SAP*. Vol. 3, No. 1 Agustus 2018, h. 40

<sup>51</sup> Sahlan Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah....*,h. 125

- Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Agus Zaenul Fitri. 2012. *Pembentukan karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Andi Prastowo, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Data Statistik Kriminalitas Provinsi Bengkulu tahun 2018
- Dewi Hariyani, 2021. *Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah*. Jurnal PAI. Vol. 2 No. 1.
- Darmiyati Zuchdi, 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press).
- Eddy Saputra, 2019. Penanaman dan Penguatan Nilai-nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam, *Jurnal Al Shriyyah*. Vol. 5 No.1.
- Fitriardi Wibowo dan Rd. Bily Prancika, 2018. *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter*, Prosiding Semnas KBSP V.
- Fil Isnaeni, 2018. Pembudayaan Agama Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Selemman Kota Yogyakarta. *Jurnal SAP*. Vol. 3, No. 1.
- Gading EA, dkk, 2016. *Semangat Zaman dan Intelektual Kita*, (Surabaya: Pustaka Saga).
- Hasan Langgulung, 2003. *Asas-asas Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al Husna).
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter.....*, Jalaluddin, 2019. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 56 Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal prekarya Pedagogik. Vol. 2. 1, juni. 22.
- Kasus Pengaduan Pelajar KPAI Tahun 2011-2019
- Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlingungan Anak KPAI. 2011-2019. Tahun 2011-2019.
- Lexy J. Moleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Labib Mz. 2015. *Mengais Rejekii dengan Shalat Dhuha*. (Jakarta: Aksara Press).
- livermana Wiguna, 2014. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish).
- M Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter.....*,
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Nyoman Kutha Ratna. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Natali Yustisia. 2020. "Teori Generasi". Perbanas Institut. Artikel diakses pada 21 Mei 2020 dari <https://dosen.perbanas.id/teori-generasi>.
- Nunung Unayah, *Fenomena kenakalan.....*, Putu Elvina, "2019. *Kasus Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Tertinggi, Di Dominasi Kejahatan Seksual*", Kompas.com. Artikel diakses pada 8 Januari 2019 dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/01/08/-19381211/kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-tertinggi-didominasi-kejahatan-seksual>.
- Prayitno an Belferik Manullang, 2011. *Pembentukan karakter dalam Pembangunan Bangsa*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia).
- Pupuh Fathurrohman, 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama).

- Rusdin Pohan, 2007. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher).
- Sjarkawi, 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri* (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Sahlan Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.....*,
- Ulil Amri Safri. 2012. *Pembentukan karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Tugas Pokok Guru.
- W. Gulo. 2002. *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT Grasindo).